

Keshalihan Sosial Melalui Pemberdayaan Ekonomi-Sosial Umat Pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta

(Social Piety Through Economic and Social Empowerment of the Community at Nurul Ashri Mosque, Yogyakarta)

Amalia Cahya Rachmayanti*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Email : cahyarachmayanti10@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Disubmit 23 Desember 2024; Direvisi 28 Desember 2024; Diterima 30 Juni 2025</p> <p>Kata Kunci: keshalihan sosial, pemberdayaan ekonomi, filantropi Islam, masjid, masyarakat.</p> <p>Keywords: social piety, economic empowerment, Islamic philanthropy, mosque, community.</p> <p>Cara mensitasi artikel ini: Rachmayanti, A.C. (2025). Keshalihan Sosial Melalui Pemberdayaan Ekonomi- Sosial Umat Pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki ArRahmah, 8(1), 10-18. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.241.</p>	<p>Masjid memiliki peran yang strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi keshalihan sosial dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial umat di Masjid Nurul Ashri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi, serta data sekunder dari berbagai literatur dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurul Ashri berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keshalihan sosial, seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan program-program pemberdayaan. Program yang dijalankan mencakup pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha mikro tanpa bunga, distribusi bantuan sosial, dan kegiatan pendidikan. Dampak dari program ini mencakup peningkatan taraf hidup masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan penciptaan kemandirian ekonomi jamaah. Masjid juga berhasil mempraktikkan prinsip inklusivitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. Dengan pendekatan kolaboratif dan dukungan masyarakat, Masjid Nurul Ashri telah menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan prinsip filantropi Islam mampu menjadikan masjid sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Diharapkan, keberhasilan ini dapat direplikasi oleh masjid lain untuk memperluas dampak pemberdayaan umat di Indonesia.</p> <p>ABSTRACT</p> <p>Mosques play a strategic role as centers for religious, social, and economic activities within the community. This study aims to analyze the implementation of social piety in driving economic and social empowerment at Nurul Ashri Mosque, Yogyakarta. Employing a qualitative approach, primary data were gathered through in-depth interviews, observations, and document analysis, complemented by secondary data from relevant literature and records. The findings reveal that Nurul Ashri Mosque successfully integrates the values of social piety, such as justice, solidarity, and social responsibility, through effective management of zakat, infaq, and sadaqah, along with diverse empowerment programs. These initiatives include skill training, interest-free microcredit provision, social aid distribution, and educational activities. The programs have significantly improved community welfare, strengthened social solidarity, and fostered economic independence among congregants. The mosque also upholds principles of inclusivity and transparency in resource management. Through collaborative approaches and active community engagement, Nurul Ashri Mosque has become a sustainable model of empowerment. This study concludes that integrating religious values with Islamic philanthropic principles enables mosques to serve as agents of meaningful social transformation. The success of Nurul Ashri Mosque offers a replicable model for other mosques to expand their impact on community empowerment across Indonesia.</p>



This Journal is licensed
 under a [Creative Commons
 Attribution-ShareAlike 4.0
 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keshalihan merujuk pada kualitas atau kondisi menjadi saleh, yang mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama, praktik ibadah yang taat, serta perilaku etis terhadap sesama manusia dan lingkungan (Nasr, 2002). Keshalihan mencakup aspek moral dan spiritual yang mendalam, di mana individu berusaha untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif sambil menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, dan empati (Suredah, 2020). Keshalihan tidak terbatas pada dimensi ritual-pribadi tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas (Riadi, 2014). Secara sosial, seorang muslim yang saleh diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas, melalui tindakan sosial dan keadilan ekonomi, mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam semua interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, keshalihan dapat dipahami sebagai fondasi bagi pembentukan karakter individu dan keharmonisan dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara muslim kedua terbesar di dunia memiliki berbagai masjid di setiap sudutnya dengan jumlah pada tahun 2024 sebanyak 299.692 unit (DataIndonesia.id, 2024). Masjid di Indonesia saat ini bukan hanya dilihat sebagai rumah ibadah umat muslim, namun diberdayakan dan difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Jannah, 2016). Sejak zaman dahulu, masjid secara umum pada berbagai peradaban Islam dijadikan sebagai pusat perkumpulan yang berorientasi pada berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi berlangsung (Nurhuda et al., 2023). Dalam konteks politik keagamaan, masjid memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial dan inklusi (Soleh et al., 2024). Masjid dapat menjadi ruang publik yang inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip HAM yang menekankan pada keadilan, kesetaraan, dan non-diskriminasi.

Masjid yang sejak dulu dijadikan sebagai pusat peradaban, idealnya juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Masjid pada konteks pemberdayaan sosial difungsikan sebagai pusat komunitas yang dapat memobilisasi sumber daya dan tenaga untuk membantu mereka yang membutuhkan (Safei & Armstrong, 2024). Kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan acara sosial lainnya sering diadakan di masjid, yang membantu membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara jamaah. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah sosial dan memberikan dukungan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan, seperti penyaluran bantuan sosial kepada fakir miskin dan korban bencana alam (Moslehi et al., 2023).

Masjid dari sisi pemberdayaan ekonomi juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi umat Islam di Indonesia (Yusuf et al., 2021). Salah satu peran ekonomi masjid

yang paling menonjol adalah sebagai pusat distribusi zakat, infak, dan sedekah. Instrumen-instrumen ini berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif, membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Dengan pengelolaan yang baik, dana zakat dan sedekah yang dikumpulkan oleh masjid dapat digunakan untuk mendanai berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, pinjaman modal usaha mikro, dan pengembangan usaha kecil menengah (Syaripudin et al., 2024).

Keshalihan memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan ekonomi-sosial yang dilakukan oleh masjid. Hubungan ini masuk di dalam dimensi keshalihan sosial. Keshalihan sosial merupakan orientasi religious individu serta dimana tidak hanya berhubungan dengan Tuhan-Nya tetapi juga merupakan orientasi religius individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Riadi, 2014). Menurut Istiqomah, keshalihan sosial pada masyarakat nampak pada implementasi berbentuk perilaku yang meliputi solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas atau kerjasama (al-ta'awun), tengah-tengah (al-l'tidal), stabilitas (al-tsabat), menolong serta kejujuran (Istiqomah, 2019). Berdasarkan pengertian dan aspek ini, keshalihan sosial dalam konteks masjid dapat dilihat melalui upaya-upaya masjid dalam membuat masjid sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sosial. Salah satu masjid gencar melakukan pemberdayaan ekonomi-sosial umat adalah Masjid Nurul Ashri Yogyakarta.

Masjid Nurul Ashri, terletak di Jl. Deresan 3 No. 21, Santren, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, adalah sebuah contoh menarik dari masjid yang berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah (Masjid Nurul Ashri, 2024). Masjid ini telah menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang aktif di masyarakat setempat. Dengan alamat yang strategis di dekat kawasan Universitas Negeri Yogyakarta, Masjid Nurul Ashri mudah diakses oleh masyarakat sekitar, termasuk mahasiswa dan warga lokal. Masjid Nurul Ashri menjalankan berbagai program pendidikan dan sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Contohnya, masjid ini sering mengadakan acara-acara seperti kelas parenting, pelatihan keagamaan, dan sesi edukasi lainnya yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaah dan masyarakat sekitar. Masjid Nurul Ashri juga terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Misalnya, masjid ini memiliki unit Baitul Maal yang mengelola zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung program-program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro. Upaya-upaya pemberdayaan ekonomi-sosial yang dilakukan oleh Masjid Nurul Ashri merupakan implementasi dari keshalihan sosial yang terbangun di kalangan umat.

Upaya-upaya mengenai keshalihan sosial di Indonesia, telah diidentifikasi dalam laporan Indeks

Kesejahteraan Sosial (IKS) 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, dimana salah satu hasil di dalam laporan tersebut menegaskan bahwa umat Islam di Indonesia cenderung memiliki tingkatan IKS yang tinggi dengan berada pada angka 82,32 (Wahab et al., 2023). Keshalihan sosial yang tinggi menandakan bahwa masyarakat muslim di Indonesia mampu berperilaku, bersikap, dan melakukan tindakan yang mencerminkan perhatian, empati, serta kontribusi aktif terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Data keshalihan sosial umat Islam di Indonesia yang tinggi sejalan dengan upaya serta tindakan pemberdayaan ekonomi sosial yang dilakukan oleh Masjid Nurul Ashri. Walaupun data lapangan telah menunjukkan keshalihan sosial mampu mendorong pemberdayaan ekonomi-umat, namun hal ini perlu didalami untuk melihat dinamika dan keberlangsungan proses tersebut, khususnya dalam konteks masjid.

Sudut pandang politik keagamaan dan hak asasi manusia (HAM) secara ideal mengharapkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif, yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka. Masjid harus menjadi penjaga nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam hal pemberdayaan ekonomi-sosial, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip HAM. Sehingga penelitian ini akan melihat dinamika keshalihan sosial melalui pemberdayaan ekonomi-sosial yang tercermin dari Masjid Nurul Ashri secara optimal dari sisi agama, hubungan politis, dan HAM.

Pemberdayaan masjid dan perwujudan keshalihan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep teoritis dan praktis mengenai filantropi Islam. Filantropi Islam adalah konsep kebajikan yang terintegrasi dalam ajaran Islam, mencakup praktik seperti zakat (kewajiban finansial bagi muslim yang mampu), infak (sumbangan sukarela untuk kebaikan umum), sedekah (amal spontan untuk membantu yang membutuhkan), dan wakaf (pemberian aset untuk tujuan sosial atau religius) (Rahmawati & Fauzi, 2020). Ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, mendukung pembangunan komunitas, dan memperkuat solidaritas sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam (Makhrus, 2018). Filantropi Islam di Indonesia bukan hanya diimplementasikan dengan konsep-konsep Islam secara khusus, namun juga diintegrasikan dengan regulasi dan hukum berupa Undang-Undang, sehingga aktivitas berkaitan dengan filantropi Islam merupakan sesuatu yang diakui secara sah di negara ini (Akbar et al., 2021). Penelitian telah menemukan bahwa Masjid, merupakan suatu instrumen utama dan aktor dalam melaksanakan berbagai pemberdayaan sosial dan ekonomi di Indonesia yang berbasis filantropi Islam (R. J. Sholikhah, 2022). Teori dan konsep filantropi

Islam merupakan alat analisis yang mampu untuk meninjau kemampuan masjid dalam menimbulkan pemberdayaan umat baik secara ekonomi dan sosial (Febriani et al., 2022).

Keshalihan sosial dalam konteks Islam mencakup tindakan dan sikap yang tidak hanya berfokus pada ibadah individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu manifestasi nyata dari keshalihan sosial adalah melalui pemberdayaan ekonomi umat, yang dapat diwujudkan melalui program-program filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah (Ridho, 2018). Masjid, sebagai pusat kegiatan umat, memiliki peran strategis dalam menggerakkan program pemberdayaan ini. Di Masjid Nurul Ashri Yogyakarta, keshalihan sosial dapat dilihat dari berbagai inisiatif yang berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan pengelolaan zakat yang tepat sasaran (Fadhlan, 2020). Filantropi Islam, dengan prinsip-prinsipnya yang mengedepankan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan, menjadi landasan bagi upaya-upaya ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana keshalihan sosial mendorong pemberdayaan ekonomi-sosial umat di Masjid Nurul Ashri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keshalihan sosial yang mendorong pemberdayaan ekonomi-sosial umat muslim dalam lingkup Masjid pada konteks Nurul Ashri Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memaparkan keshalihan sosial dalam mendorong pembangunan dan pemberdayaan ekonomi-sosial jamaah masjid Nurul Ashri yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa yang baku, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Abdussamad, 2021).

Penyajian analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini mencakup wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Nurul Ashri, seperti ketua dewan masjid, pengelola program, dan tokoh agama yang aktif dalam kegiatan keshalihan sosial. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan jamaah yang berpartisipasi atau menerima manfaat dari program pemberdayaan ekonomi-sosial. Observasi langsung terhadap kegiatan masjid, seperti pelatihan keterampilan dan program sosial-ekonomi berbasis komunitas, turut menjadi sumber data utama. Dokumentasi internal masjid, seperti laporan kegiatan dan arsip program, juga dianalisis untuk memperkaya hasil penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan tema keshalihan sosial dan pemberdayaan ekonomi-sosial umat. Data

sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas peran masjid dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Informasi dari media massa atau situs web resmi Masjid Nurul Ashri, yang memuat laporan kegiatan atau program masjid, turut digunakan untuk melengkapi analisis penelitian.

Data yang diambil oleh peneliti sebagai alat analisis dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab sepihak antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Wawancara merupakan teknik penting dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Selama wawancara, peneliti harus merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, menggunakan konsep baku sehingga bersifat ilmiah (Soehadha, 2012). Selanjutnya, teknik observasi adalah metode pengumpulan data melalui proses pengumpulan data yang disertai dengan pencatatan secara sistematis tentang apa yang terkandung dalam objek kajian pada penelitian (Rahardjo, 2011). Kemudian, dokumentasi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data seperti foto dan tulisan sebagai bukti fisik yang dapat mendukung data penelitian yang bertujuan untuk mengarah pada dokumen informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari Teknik dokumentasi berupa fakta dan data tersimpan dalam bentuk catatan, surat, laporan, foto dan sebagainya (Gunawan, 2017).

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah ditemukan diklasifikasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah ditemukan dalam wawancara atau observasi lapangan kemudian di deskripsikan secara sistematis (Sugiyono, 2017). Analisis data yang digunakan peneliti untuk menafsirkan atau memberi makna yang mempunyai arti terhadap data yang akan dikumpulkan dengan beberapa tahapana. Tahapan pertama adalah pengumpulan data yang merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya (Soehadha, 2012). Tahapan selanjutnya adalah reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya

data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir (Harahap, 2021). Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilih, mengategorikan, menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

Tahap ketiga adalah penyajian data yang Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir (Harahap, 2021). Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilih, mengategorikan, menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Tahapan keempat adalah verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada (Majid, 2017). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti mengaitkan data- data yang telah didapat di lapangan dari wawancara maupun observasi dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis dan juga menemukan jawaban dari rumusan masalah. Tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang merupakan Peninjauan kembali seorang peneliti terhadap catatan atau data yang telah dikumpulkan merupakan pengertian dari penarikan kesimpulan. Merupakan usaha menemukan makna dari unsur-unsur data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan serta konfigurasi (Majid, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keshalihan Sosial Prespektif Filantropi

Keshalihan sosial merupakan orientasi religious individu serta dimana tidak hanya berhubungan dengan Tuhan-Nya tetapi juga merupakan orientasi religious individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Riadi, 2014). Menurut Istiqomah, keshalihan sosial pada masyarakat nampak pada implementasi berbentuk perilaku yang meliputi solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas atau kerjasama (al-ta'awun), tengah-tengah (al-l'tidal), stabilitas (al-tsabat), menolong serta kejujuran (Istiqomah, 2019). Keshalihan sosial dalam konteks masjid dapat dilihat melalui upaya-upaya masjid dalam membuat masjid sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sosial. Pemberdayaan masjid dan perwujudan keshalihan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep teoritis

dan praktis mengenai filantropi Islam. Filantropi Islam adalah konsep kebajikan yang terintegrasi dalam ajaran Islam, mencakup praktik seperti zakat (kewajiban finansial bagi muslim yang mampu), infak (sumbangan sukarela untuk kebaikan umum), sedekah (amal spontan untuk membantu yang membutuhkan), dan wakaf (pemberian aset untuk tujuan sosial atau religius) (Rahmawati & Fauzi, 2020). Ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, mendukung pembangunan komunitas, dan memperkuat solidaritas sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam (Makhrus, 2018).

Filantropi Islam di Indonesia bukan hanya diimplementasikan dengan konsep-konsep Islam secara khusus, namun juga diintegrasikan dengan regulasi dan hukum berupa Undang-Undang, sehingga aktivitas berkaitan dengan filantropi Islam merupakan sesuatu yang diakui secara sah di negara ini (Akbar et al., 2021). Penelitian telah menemukan bahwa Masjid, merupakan suatu instrumen utama dan aktor dalam melaksanakan berbagai pemberdayaan sosial dan ekonomi di Indonesia yang berbasis filantropi Islam (R. J. Sholikhah, 2022). Teori dan konsep filantropi Islam merupakan alat analisis yang mampu untuk meninjau kemampuan masjid dalam menimbulkan pemberdayaan umat baik secara ekonomi dan sosial (Febriani et al., 2022). Keshalihan sosial dalam konteks Islam mencakup tindakan dan sikap yang tidak hanya berfokus pada ibadah individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu manifestasi nyata dari keshalihan sosial adalah melalui pemberdayaan ekonomi umat, yang dapat diwujudkan melalui program-program filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah (Ridho, 2018).

Pemahaman pengurus Masjid Nurul Ashri mengenai keshalihan sosial

Keshalihan sosial dalam konteks Islam dipahami sebagai wujud nyata dari nilai-nilai agama yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Di Masjid Nurul Ashri, keshalihan sosial dimaknai sebagai manifestasi keimanan melalui tindakan yang membawa manfaat bagi masyarakat. Hal ini melibatkan nilai-nilai seperti solidaritas, kejujuran, toleransi, dan kerja sama yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Keshalihan sosial bukan hanya tentang ibadah ritual, melainkan perilaku yang menjadi landasan dalam melaksanakan program-program pemberdayaan umat. Salah satu aspek penting dari keshalihan sosial adalah hubungannya dengan pemberdayaan ekonomi umat. Melalui pengelolaan Baitul Maal, Masjid Nurul Ashri mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung program pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha kecil, dan

pengembangan komunitas. Upaya ini bertujuan membantu jamaah dan masyarakat sekitar meningkatkan taraf hidup mereka secara mandiri. Dengan mempraktikkan keshalihan sosial, masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan yang mampu mengurangi kesenjangan sosial serta menciptakan keadilan ekonomi, sehingga memberikan dampak jangka panjang berupa amal jariyah bagi masyarakat.

Masjid Nurul Ashri mempraktikkan keshalihan sosial melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi jamaah. Pendekatan ini relevan dengan konsep keadilan distributif dalam Islam yang menekankan pemerataan sumber daya untuk mengurangi kesenjangan sosial (Nurdiansyah & Andani, 2022). Pengelolaan Baitul Maal di Masjid Nurul Ashri mendukung program pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha kecil, dan pengembangan komunitas. Aktivitas ini sesuai dengan temuan Zakariya et al., (2024) yang menunjukkan bahwa distribusi zakat produktif dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Langkah tersebut menjadikan masjid sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar. Penerapan nilai-nilai solidaritas, kejujuran, toleransi, dan kerja sama mencerminkan inti dari keshalihan sosial. Penelitian oleh Kristeno & Derung (2024) mengungkapkan bahwa institusi berbasis agama yang mengedepankan nilai-nilai ini mampu membangun harmoni sosial sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Nurul Ashri membuktikan bahwa nilai-nilai ini dapat menjadi dasar untuk melaksanakan program-program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pengelolaan zakat dan infak di masjid berperan dalam menciptakan keadilan ekonomi. Studi terkini oleh Afiat et al., (2020) menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat jika pengelolaan keuangan berbasis syariah dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas. Praktik yang dilakukan di Masjid Nurul Ashri mencerminkan prinsip tersebut dengan fokus pada dampak jangka panjang berupa amal jariyah. Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat menjadi model penerapan keshalihan sosial yang efektif. Upaya ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup jamaah, tetapi juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan relevansi teori keshalihan sosial dalam menjawab tantangan kontemporer terkait keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Program kerja dan pemberdayaan jamaah Masjid

Masjid Nurul Ashri menjalankan berbagai program pemberdayaan ekonomi dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program-program tersebut mencakup pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) melalui Baitul Maal untuk mendukung bantuan pendidikan, kesehatan, dan

modal usaha bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, masjid juga mengadakan pelatihan keterampilan seperti wirausaha, pengelolaan keuangan, dan keahlian teknis, serta menyediakan modal usaha mikro tanpa bunga untuk membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha kecil. Program pendidikan yang diselenggarakan meliputi pengajian, kelas parenting, pelatihan guru, dan diskusi komunitas untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan spiritual.

Bantuan sosial berupa distribusi kebutuhan pokok dan bantuan korban bencana alam dilakukan secara rutin, sementara pasar murah dan bazaar diadakan untuk menyediakan barang kebutuhan pokok dengan harga terjangkau. Seluruh program tersebut dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai keshalihan sosial dengan mengedepankan prinsip solidaritas, kerja sama, toleransi, keadilan, dan empati. Contohnya, program ZIS difokuskan pada kelompok rentan seperti fakir miskin, sementara pelatihan keterampilan melibatkan kolaborasi antara jamaah, pengurus, dan pelatih profesional. Program modal usaha mikro disertai pendampingan agar penerima manfaat dapat mandiri secara ekonomi, sedangkan pasar murah dilandasi oleh rasa empati terhadap kondisi masyarakat kurang mampu. Implementasi program dilakukan secara terorganisasi dengan identifikasi kebutuhan, kolaborasi dengan narasumber profesional, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi untuk memastikan hasil yang optimal. Dalam pengelolaan ZIS, dana dikumpulkan melalui berbagai kanal, diverifikasi oleh tim Baitul Maal, lalu didistribusikan secara transparan kepada penerima manfaat. Program ini telah memberikan dampak nyata, seperti peningkatan ekonomi melalui usaha kecil, penurunan beban hidup keluarga kurang mampu, penguatan solidaritas, dan peningkatan kemandirian masyarakat. Kesuksesan ini menjadikan Masjid Nurul Ashri sebagai pusat pemberdayaan yang memberikan kontribusi signifikan bagi umat.

Peluang, tantangan, dan respon yang berorientasi pada pemberdayaan Masjid

Keberhasilan program pemberdayaan di Masjid Nurul Ashri didukung oleh berbagai faktor, seperti komitmen pengurus masjid yang berdedikasi, dukungan aktif dari jamaah, dan pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang transparan. Lokasi masjid yang strategis juga mempermudah masyarakat untuk mengakses program, sementara kolaborasi dengan lembaga pelatihan dan pendekatan berbasis kebutuhan memastikan relevansi dan dampak nyata dari kegiatan yang dijalankan. Namun, masjid juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan dana, fluktuasi partisipasi, kurangnya tenaga ahli, dan hambatan sosial-budaya. Untuk mengatasi hal ini, masjid menggalang dana tambahan, menawarkan jadwal yang fleksibel, melibatkan

relawan profesional, dan melakukan pendekatan personal melalui tokoh masyarakat.

Masjid Nurul Ashri menerapkan strategi seperti pengelolaan dana yang profesional dan transparan, diversifikasi sumber pendanaan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk universitas dan pemerintah. Program dirancang berdasarkan survei kebutuhan masyarakat agar relevan, sementara generasi muda dilibatkan sebagai relawan untuk mendukung regenerasi. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menyesuaikan kegiatan jika diperlukan. Masjid juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program melalui musyawarah perencanaan, pemberdayaan relawan lokal, pembentukan komite program, serta menyediakan mekanisme umpan balik. Selain itu, masjid memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas warga yang ingin berkontribusi aktif. Pendekatan ini memastikan bahwa program pemberdayaan tidak hanya menjadi inisiatif masjid, tetapi juga milik bersama yang didukung oleh seluruh komunitas, menciptakan rasa memiliki dan komitmen terhadap keberlanjutan kegiatan.

Program pemberdayaan yang dijalankan oleh Masjid Nurul Ashri merefleksikan penerapan konsep keshalihan sosial sekaligus praktik filantropi Islam. Filantropi dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya berbagi untuk membantu kelompok rentan, mempromosikan keadilan sosial, dan menciptakan kesejahteraan kolektif. Zakat, infak, sedekah (ZIS), dan wakaf merupakan instrumen utama filantropi Islam yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan upaya pemberdayaan masyarakat (Al-Mubarak & Muslim, 2020). Masjid Nurul Ashri, melalui pengelolaan Baitul Maal, mengoptimalkan potensi filantropi Islam dengan mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan ZIS secara terorganisasi. Distribusi ZIS yang diarahkan pada pendidikan, kesehatan, dan modal usaha kecil mencerminkan peran masjid sebagai fasilitator dalam mendorong keadilan sosial. Langkah ini relevan dengan temuan Rahayu et al., (2019) yang menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel dapat meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi pengelola zakat.

Pemberdayaan ekonomi melalui modal usaha mikro tanpa bunga disertai pelatihan mencerminkan integrasi antara filantropi Islam dan pemberdayaan. Model ini tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak kelompok rentan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Menurut Yasniwati (2023), pendekatan filantropi yang produktif seperti ini lebih efektif dalam menciptakan dampak jangka panjang dibandingkan sekadar bantuan konsumtif. Program sosial lain seperti distribusi kebutuhan pokok, bantuan korban bencana, dan pasar murah juga mencerminkan dimensi filantropi Islam yang

inklusif dan empatik. Aktivitas ini memperkuat solidaritas sosial dengan menekankan nilai keadilan distributif. Penelitian Putra et al., (2024) menegaskan bahwa filantropi berbasis komunitas, jika dijalankan secara sistematis, mampu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada aspek pendidikan, pengajian, pelatihan keterampilan, dan diskusi komunitas menunjukkan bagaimana filantropi Islam dapat diperluas ke ranah intelektual dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendukung pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Menurut Sholikhah (2021) filantropi Islam modern perlu mencakup aspek ini untuk menciptakan masyarakat yang tangguh secara spiritual dan intelektual.

Implementasi program yang dilakukan Masjid Nurul Ashri menonjolkan prinsip-prinsip inti filantropi Islam, seperti empati, solidaritas, kerja sama, dan keadilan. Praktik ini juga menunjukkan bagaimana masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan berbasis filantropi yang tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga kontribusi sosial-ekonomi. Dampak dari praktik filantropi Islam yang dilakukan Masjid Nurul Ashri terlihat nyata dalam peningkatan ekonomi masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan peningkatan kemandirian keluarga kurang mampu. Kesuksesan ini menegaskan bahwa filantropi Islam, jika dikelola secara efektif, mampu memberikan solusi konkret terhadap tantangan kesenjangan sosial, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Perpektif agama dan Hak Asasi Manusia dalam melihat keshalihan sosial di Masjid Nurul Ashri Yogyakarta

Nilai-nilai agama menjadi dasar utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan di Masjid Nurul Ashri. Prinsip keadilan sosial diterapkan dengan memastikan bantuan diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan, sesuai ajaran Islam yang menekankan kesetaraan. Konsep filantropi Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah, menjadi panduan utama dalam mengelola sumber daya untuk mengurangi kesenjangan sosial. Solidaritas dan tanggung jawab sosial (al-takaful) menginspirasi jamaah untuk berpartisipasi aktif, sementara kerja sama dan gotong royong (al-ta'awun) menciptakan kebersamaan dalam pelaksanaan program. Etika dan transparansi ditekankan dalam pengelolaan dana, sejalan dengan ajaran Islam tentang kejujuran. Semua program dirancang untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual, sesuai tujuan syariat untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Masjid Nurul Ashri juga mempertimbangkan inklusivitas dan hak asasi manusia (HAM) dalam setiap programnya. Kegiatan masjid terbuka untuk semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok

rentan seperti perempuan, anak-anak, lansia, dan difabel. Lokasi dan fasilitas masjid dirancang agar mudah diakses oleh semua, dan pelatihan keterampilan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, termasuk non-jamaah, untuk membangun solidaritas komunitas yang lebih luas. Masjid memastikan kesetaraan hak dengan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, atau etnis, serta memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan. Melalui musyawarah, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan ide dan masukan, sementara penerima manfaat memiliki kebebasan untuk memanfaatkan bantuan sesuai kebutuhannya, selama sesuai dengan nilai-nilai agama. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Nurul Ashri mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip dasar yang membimbing setiap tindakan yang dilakukan. Prinsip keadilan sosial, yang mengutamakan kesetaraan dalam pembagian bantuan, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menolong sesama, tanpa membedakan status sosial, etnis, atau gender. Program-program seperti zakat, infak, dan sedekah, yang menjadi bagian dari konsep filantropi Islam, memainkan peran penting dalam mendistribusikan sumber daya untuk mengurangi ketimpangan sosial. Penelitian terbaru oleh Akbar et al., (2021) mengungkapkan bahwa pemberdayaan berbasis filantropi Islam dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial dengan memastikan distribusi bantuan yang adil bagi mereka yang membutuhkan.

Lonsep solidaritas sosial (al-takaful) dan gotong royong (al-ta'awun) menjadi elemen utama yang diterapkan dalam setiap program pemberdayaan di Masjid Nurul Ashri. Solidaritas ini mengundang partisipasi aktif dari jamaah dan masyarakat luas untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama. Sebuah studi oleh Muttaqin & Budiman (2022) menunjukkan bahwa penerapan prinsip solidaritas dalam pemberdayaan masyarakat berbasis agama dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan keberlanjutan program. Berdasarkan hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses pemberdayaan secara aktif. Masjid Nurul Ashri juga mengedepankan inklusivitas, memastikan bahwa program pemberdayaan terbuka untuk semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, lansia, dan difabel. Inklusivitas ini sejalan dengan prinsip kesetaraan hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Penelitian oleh Maria et al., (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan inklusif dalam pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial dan memastikan bahwa hak-hak dasar setiap individu

dihormati. Selain itu, pelatihan keterampilan yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, baik jamaah maupun non-jamaah, memperluas jangkauan program dan meningkatkan kebersamaan dalam komunitas yang lebih luas. Transparansi dalam pengelolaan dana juga menjadi prioritas di Masjid Nurul Ashri, sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kejujuran dan amanah. Penelitian oleh Hasan & Jannah (2019) menekankan bahwa transparansi dalam pengelolaan dana zakat dan donasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan. Dengan pendekatan yang mengutamakan prinsip-prinsip etika, etika dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya memperkuat fondasi kepercayaan antara pengelola dan penerima manfaat..

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Nurul Ashri Yogyakarta berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keshalihan sosial dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Keshalihan sosial diterapkan melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan berbagai program pemberdayaan yang inklusif dan transparan. Masjid ini berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah, menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam setiap program yang dirancang untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dampak dari program ini terlihat nyata, seperti peningkatan ekonomi melalui pemberian modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, dan distribusi bantuan sosial. Masjid Nurul Ashri juga berperan dalam penguatan jaringan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memastikan keberlanjutan kegiatan melalui pendekatan kolaboratif. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa masjid dapat menjadi agen perubahan sosial yang signifikan dengan integrasi nilai-nilai agama dan prinsip filantropi Islam, menjawab tantangan kontemporer seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

Saran

Masjid Nurul Ashri Yogyakarta disarankan untuk memperkuat kapasitas organisasi melalui pelatihan bagi pengurus dan relawan, terutama dalam hal manajemen program, pengelolaan dana, dan pelibatan masyarakat. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan program-program pemberdayaan yang telah berjalan. Selain itu, masjid dapat memperluas sumber pendanaan dengan menggandeng berbagai pihak, seperti lembaga filantropi, organisasi pemerintah, dan sektor swasta. Diversifikasi ini akan membantu mengatasi keterbatasan dana yang sering menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Pemanfaatan

teknologi digital, seperti platform donasi online atau aplikasi pengelolaan zakat, juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengumpulan serta distribusi dana. Evaluasi berkala terhadap program-program yang dijalankan juga menjadi hal yang sangat penting untuk menilai efektivitas serta menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Keberhasilan Masjid Nurul Ashri dalam pemberdayaan masyarakat juga dapat direplikasi oleh masjid-masjid lain di Indonesia dengan melakukan adaptasi yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Hal ini diharapkan dapat memperluas dampak positif pemberdayaan umat secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Ubaidillah. (2021). *Manajemen Pelayanan dan Kepuasan Jama'ah (Studi Pada Takmir Masjid Ad-Du'a Way Halim Kota Bandar Lampung)*. 3.
- Aliman, N. K. dan M. W. N. (2016). Linking Service Quality, Patients' Satisfaction dan Behavioral Intentions: An Investigation on Private Healthcare in Malaysia", *Procedia - Social dan Behavioral Sciences*, 224(August 2015), pp. 141-148. doi:10.1016/j.sbspro.2016.05.419.
- Arsam, A., Nurmahyati, S., & Amaluddin, A. (2024). Manajemen Dakwah Takmir Masjid Jogokaryan dalam Membangun Peradaban Islam di Mantrijeron Yogyakarta. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 19-40. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.33885>
- Fandy Tjiptono. (2022). *Service Managemen Mewujudkan Layanan Prima*.
- Ikhwan, A. (2013a). Optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak: Perspektif makro dan mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-16.
- Ikhwan, A. (2013b). Optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak: Perspektif makro dan mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-16.
- Jannah, R. K. (2019). Penerapan Customer Relationship Management (CRM) dan Kualitas Pelayanan Sebagai Upaya Mempertahankan Loyalitas Jamaah Umrah di Intanaya Tour and Travel. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kasturiani Rita. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Jamaah Umroh Pt. Barokah Jaya Tour And Travel Madiun.
- Mohebifar, R. et al. (2016). Evaluating Service Quality from Patients' Perceptions: Application of Importance-performance Analysis Method", *Osong Public Health dan Research Perspectives*, 7(4), pp. 233-238. doi:10.1016/j.phrp.2016.05.002.
- Nasution Dolil. (2020). Pengaruh Pelayanan Prima Terhadap Kepuasan Jamaah Masjid Agung Ar Rahman Kota Pekanbaru.

- Nugraha F. (2016). Manajemen Masjid (Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid).
- Praestuti, C. (2020). Marketing mix terhadap kepuasan konsumen pada mama-mama penjual noken di oyehe kabupaten nabire. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 21–24.
- Qisom, S., & Iman, A. K. (2021). Faktor Kepuasan Jamaah Shalat Jumat Masjid Babussalam Probolinggo. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(2), 39–46.
- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi masjid dalam dialektika pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(1), 1–16.
- Saputra Ari, & Mitra Bayu Adhyatma Kusuma. (2017). Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat. 1(1), 2. www.republika.co.id
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2020). Service management mewujudkan layanan prima.
- Widad, A. L., Pauji, E. R., & Prayoga, A. (2020). Manajemen Pelayanan Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 364–372.
- Yamit, Z. (2013). Manajemen Kualitas Produk & Jasa. Yogyakarta: Ekonisia.